

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan tinggi dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat (1), bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia, (Ristekdikti 2012). Perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdiri dari tiga kategori, yaitu : Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Lembaga pendidikan tersebut berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi. Terdiri dari Strata satu (S1) bergelar Sarjana, Diploma I dan II bergelar A.Ma, Diploma III bergelar A.Md, Strata dua atau pasca sarjana (S2) bergelar Magister, dan Strata tiga (S3) bergelar Doktor (DR), (Taliziduhu,1988).

Universitas merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Satu universitas ada beberapa program studi. Program Studi adalah kesatuan kegiatan Pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan pendidikan vokasi. (Ristekdikti 2012).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Sedangkan Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat

dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo 2007).

Metode atau jenis-jenis pembelajaran yang efektif di Universitas menurut Forest, J.J.F & Altbach, P.G (2007) adalah a). Ceramah dengan efektif. Berceramah adalah metode pengajaran yang paling umum. ternyata atribut pribadi dosen berperan lebih penting daripada materi. b). Pemberian tugas kelompok yang efektif. Mahasiswa akan dihadapkan dengan kolaborasi, sehingga tidak hanya berpikir pribadi. c). Mendorong diskusi kelas. Diskusi kelas bisa sama efektifnya dengan pemberian tugas kelompok, asalkan dosen bisa mengendalikan isu diskusi dan membimbing mahasiswa melalui interaksi. d). Berkolaborasi dengan kolega. e). Memberikan tugas pemecahan masalah. Dengan metode ini mahasiswa dapat membangun kemampuan berpikir kritisnya, sekaligus sebagai motivasi intrinsik. f). Mencari umpan balik dari mahasiswa. g). Mengelola pengalaman kelas. h). Merangsang keingintahuan. Dosen bisa memunculkan pertanyaan yang menggelitik dan memancing rasa penasaran mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa didorong juga untuk bertanya sesuai dengan pengalaman mereka. i). Pembelajaran berbasis pengalaman. Contoh metode ini adalah dengan kunjungan lapangan yang lebih kompleks daripada sekarang membaca buku mata kuliah. j). Menyusun kontrak belajar. Berdasarkan kontrak belajar dapat diketahui apa yang diharapkan dosen maupun mahasiswa dari sebuah mata kuliah (Forest, J.J.F & Altbach, P.G 2007).

Banyak pertimbangan yang harus dipahami oleh pengajar dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat (Prastowo, 2015). Hal ini disebabkan metode pembelajaran merupakan suatu persyaratan mutlak sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan (Sujarwo, 2010). Salah satu metode pembelajaran yang sering diterapkan di Universitas yaitu metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok merupakan proses pembelajaran dimana para mahasiswa dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar untuk mencapai tujuan bersama (Usman, 2002).

Adanya tugas kelompok akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan bekerja dalam kelompok (Hall & Buzwell, 2012). Berdasarkan hal tersebut, pengerjaan tugas secara berkelompok merupakan komponen penting untuk diterapkan pada pendidikan tingkat universitas karena dengan adanya pengerjaan tugas secara berkelompok akan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan ketika bekerja sendiri (Hall & Buzwell, 2012).

Menurut Ali et al. (2010) bahwa “*in the problem based learning approach the students’ turn from passive listeners of information receivers to active, free selflearner and problem solvers*”. Yang artinya adalah pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu cara yang berpusat kepada mahasiswa, dari yang pasif menjadi aktif. Penerapan pembelajaran berbasis masalah memberikan sikap menerima keseluruhan proses belajar yang telah dilakukan, ini merupakan salah satu manfaat pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan permasalahan yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik (Trianto, 2007).

Lasmawan (2010) mengemukakan beberapa keunggulan pembelajaran berbasis masalah, antara lain: pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup baik dalam memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dapat membantu peserta didik untuk mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Manfaat lain dari pembelajaran kolaborasi atau *collaborative learning* salah satunya dapat meningkatkan harga diri mahasiswa, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepuasan mahasiswa, mengurangi kecemasan di kalangan mahasiswa, mengembangkan kepercayaan diri dan sikap yang positif terhadap pendidikan serta meningkatkan tanggung jawab sosial (Hytti, Stenholm et al., 2010).

Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002). Sedangkan Dauenhauer (2014) memaparkan bahwa masalah lain yang dimiliki mahasiswa yaitu gangguan kecemasan sosial. Individu merasa cemas ketika berpartisipasi dalam seminar atau kelompok presentasi, dan menilai kompetensi diri mereka buruk sehingga evaluasi terhadap diri menjadi negatif tak terkecuali pada prestasi akademik (Dauenhauer, 2014)

Fenomena kemalasan yang berdampak di sosial yang terjadi dilapangan belakangan ini yang pernah viral dikutip dari Nusantaratv.com (Alamsyah 2019). K adalah seorang artis, dituding teman-teman kuliahnya tidak aktif dalam project kelompok *public relations*, K akhirnya dikeluarkan oleh teman-temannya di grup. Merasa kecewa atas tindakan teman-temannya yang dianggap sepihak, K pun curhat menumpahkan kekecewaannya. K pun curhat permasalahan tersebut berdasarkan sudut pandangnya. Dalam curhatannya K memberikan alasan tidak aktif di kerja kelompok karena dirinya tengah disibukkan dengan jadwal perkuliahannya. Selain itu, alasan lain dia pernah minta izin ke dokter karena sakit. Ada juga alasan tidak aktif karena dirinya harus menghadiri undangan pernikahan. "Kalau liburan kuliah Saya terpakai untuk remedial gara-gara teman-temannya mengeluarkan K dari grup di saat terakhir menjelang presentasi project *public relations* bersama teman-temannya," Curhat K di Instatorynya. Akibatnya yang terjadi ketika K tidak ikut dalam pengerjaan kelompok yaitu dikeluarkan dari kelompoknya, nilai tidak sesuai yang diharapkan, tidak paham materinya, dampaknya yaitu timbul konflik dengan teman-temannya dan K adalah seorang *public figure* merasa tercemar namanya akibat dikeluarkan dari kelompok (Alamsyah 2019).

Dikutip dari minews, Jakarta (Puri Yuanita, 2019). Ada seorang perempuan yang mengaku sebagai model dikeluarkan dari grup tugas oleh teman-

temannya lantaran tidak pernah ikut kerja kelompok, dan hanya ingin ngeprin saja. Usai dikeluarkan dalam kelompok oleh teman-temannya, perempuan ini pun ngamuk-ngamuk di *Twitter*. Tidak terima diperlakukan demikian oleh teman-temannya dan bersikukuh merasa tidak bersalah. serta mengaku tidak bisa ikut kerja kelompok lantaran sibuk jadi model. Namun berdalih, ikut andil dalam grup tugas kelompok tersebut sebab sudah mengeluarkan uang untuk ngeprint tugas. Marah dengan tindakan teman-temannya model ini sampai membuat status *Whatsapp* dan mengatakan jika teman-temannya itu miskin. Akibat yang terjadi adalah nilai tugas kelompok tidak maksimal, menurunnya kemampuan dan pengetahuannya, menimbulkan kecemburuan, dampaknya adalah akan terjadi iri hati serta teman-temannya merasa dirugikan dan akan menimbulkan konflik sesama teman sampai diketahui masyarakat luas.

Pemasalahan lain tentang kemalasan yang berdampak di sosial menurut Risqi JS (2017) ketika ada pembentukan sebuah kelompok diperkuliahan seperti pembentukan kelompok untuk membuat makalah. Anggota kelompok dalam menjalankan tugasnya terkadang tidak bekerja sesuai kemampuannya, cenderung asal- asalan, terlebih jika di dalam kelompok ada anggota yang lebih pandai dan dianggap mampu dalam menyelesaikan tugas tersebut, maka permasalahan ini semakin terlihat, hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada 10 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Dalam wawancara tersebut, yang bersangkutan juga merasakan bahwasanya dirinya juga sering merasa malas ketika menjalankan tugasnya sebagai anggota kelompok, khususnya kelompok belajar dan juga kelompok-kelompok yang lain, yang bersangkutan juga merasa bahwasanya anggota kelompoknya cenderung mengurangi usahanya dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota kelompok. akibat yang terjadi adalah penurunan kemampuan individu, dan produktivitas kelompok, dampaknya adalah nilai yang didapat tidak maksimal sampai harus mengulang pada semester berikutnya (Risqi JS 2017).

Fenomena lain yang tentang kemalasan yang berdampak di sosial dalam jurnal (Eclisia Selfi Dian Krisnasari, Jusuf Tjahjo Purnomo, 2017) yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan pada kalangan mahasiswa angkatan 2014

dan merupakan angkatan aktif di fakultas psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Hasilnya dari wawancara dan observasi menemukan ada mahasiswa yang tidak terlalu peduli dengan tugas kelompok karena merasa kontribusinya tidak terlalu diamati dengan detail. Ada juga mahasiswa yang tidak mengerti dengan tugas kelompok dan tidak tahu harus mengerjakan apa, serta tidak berusaha untuk memahami tugas kelompok yang diberikan. Kemudian juga ada mahasiswa yang menyatakan pernah mengalami konflik ketika bekerja dalam kelompok. Menurutnya konflik yang terjadi karena ada anggota yang menganggap tugas terlalu sulit dan dia tidak mampu untuk berkontribusi, sebaliknya anggota lain ada yang menganggap tugas terlalu mudah sehingga tidak perlu berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Selain itu, mahasiswa melihat ada anggota kelompok yang dianggap pandai yang mampu mengerjakan tugas tanpa banyak memberikan kontribusi. Akibat yang terjadi adalah tidak mendapatkan pengetahuan seperti anggota lain, kehilangan melatih keterampilan dan mengembangkan diri dalam kelompok. Dampak yang terjadi adalah konflik yang bisa berkepanjangan antara sesama anggota kelompok. (Eclisia Selfi Dian Krisnasari, Jusuf Tjahjo Purnomo, 2017)

Hasil survey di lapangan yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2020 diberikan secara *random* melalui *google form* kepada mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, hasil analisis yang di dapatkan bahwa kurang lebih hampir 90% mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya melakukan permasalahan dalam kelompok, Alasan peneliti memilih lokasi dan subjek di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya adalah karena berdasarkan survey, wawancara dan pengamatan peneliti di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya masih terdapat kendala yang di hadapi oleh kelompok ketika melakukan tugas atau kegiatan kelompok.

Fenomena yang terjadi terkait masalah tentang kemalasan sosial yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya hasil dari wawancara dan observasi beberapa mahasiswa adalah sebagai berikut. Wawancara yang dilakukan pada mahasiswa psikologi angkatan 2016 jenis kelamin laki-laki berinisial FR yang dilakukan pada tanggal 07 November 2019 mengatakan lebih suka pembagian kelompok

dipilih sendiri ketimbang ditentukan oleh dosen karena akan terasa kikuk atau kaku dengan teman yang baru, banyak teman saya yang tidak mengerjakan tugas kelompok dengan berbagai macam alasan dan saya pun pernah tidak mengerjakan tugas kelompok dengan alasan karena saya tidak paham akan materinya dan saya tidak berusaha untuk paham maka dari itu saya hanya diam saja, akibat yang terjadi adalah nilai kelompok yang tidak maksimal, dan individu tidak paham materinya. Dampak yang terjadi adalah penurunan pengetahuan dan kemampuan individu serta nilai individu yang tidak maksimal.

Wawancara lain pada mahasiswa psikologi semester 8B (sore) jenis kelamin perempuan berinisial IP yang dilakukan pada tanggal 07 November 2019 mengatakan bahwa dirinya memang jarang masuk kuliah karena repot dirumah sama anak yang suaminya namun ketika mengerjakan tugas bisa via WhatsAap namun dirinya pernah tidak mengerjakan tugas kelompok karena tidak diberitahu tugasnya apa atau tidak disuruh oleh teman kelompoknya. Akibat yang terjadi adalah komunikasi yang tidak berjalan, nilai kelompok yang tidak maksimal, dampaknya adalah ada yang merasa dirugikan sehingga timbul iri hati. Kemudian mahasiswa semester 2A (pagi) jenis kelamin perempuan berinisial FAT yang dilakukan pada tanggal 30 April 2020 mengatakan bahwa pemilihan anggota kelompok tugas lebih suka memilih sendiri, dan juga kurang suka mengerjakan tugas secara kelompok karena repot dan kadang saling berpangku tangan tanpa bisa membantu mengerjakan tugas dengan berbagai macam alasan, akibatnya tugas hanya di kerjakan beberapa orang dan membuat kesal anggota kelompok yang mengerjakan. Dampaknya yang terjadi membuat hubungan pertemanan akan jauh dan mengalami masalah.

Wawancara lain pada mahasiswa psikologi semester 4B (sore) yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2020 jenis kelamin perempuan berinisial AS mengatakan bahwa suka dengan tugas yang dikerjakan secara berkelompok dan ketika pembentukan kelompok tugas lebih memilih di bentuk sendiri, namun masih ada saja anggota kelompok yang tidak bantuin dengan alasan kerja sehingga mengakibatkan tidak paham akan materi ketika presentasi. Dampaknya nilai yang diberikan dosen tidak maksimal dan bahkan jelek. Kemudian pada mahasiswa semester 6A (pagi) jenis kelamin laki-laki berinisial MI yang dilakukan pada tanggal 29 April 2020 mengatakan bahwa MI menyukai pengerjaan tugas secara berkelompok karena lebih memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, namun ada saja anggota kelompok yang hanya sedikit membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan tidak bertanya kepada anggota kelompok lain apa yang harus individu kerjakan.

Akibatnya adalah kurangnya pengetahuan dan sosialisasi terhadap anggota kelompok yang lain. Dampaknya adalah tidak akan ada yang mau menerima menjadi kelompoknya.

Wawancara yang lain pada mahasiswa psikologi semester 4A (pagi) jenis kelamin perempuan berinisial RB yang dilakukan pada tanggal 01 Mei 2020 mengatakan bahwa RB suka dengan pengerjaan tugas secara berkelompok karena akan menambah wawasan dan kerjasama tim sehingga muncul diskusi kelompok, namun demikian selalu ada anggota kelompok yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok, dan ada anggota kelompok yang mengerjakan tugas kelompok sendiri tanpa mengajak anggota lain. Akibatnya individu akan tidak dapat pengetahuan serta tidak akan paham materinya. Dampak yang terjadi adalah nilai yang didapat tidak maksimal sehingga akan membuat individu mengulang pada semester berikutnya. Kemudian pada mahasiswa semester 2B (sore) jenis kelamin perempuan berinisial EP yang dilakukan pada tanggal 01 Mei 2020 mengatakan bahwa pemilihan kelompok pada awalnya lebih suka dipilih oleh dosen namun lama kelamaan lebih suka dipilih sendiri agar lebih mudah mengerjakan tugas kelompok dengan anggota kelompok yang sudah diketahui karakternya. Akan tetapi masih ada saja anggota kelompok yang tidak mengerjakan atau tidak ikut partisipasi dengan alasan tidak paham materinya dan sedang berhalangan. Akibatnya nilai kelompok serta presentasi yang tidak maksimal sehingga berdampak pada ketidak harmonisan kelompok anggota kelompok akan merasa kesal dan marah namun perasaan itu hanya bisa dipendam.

Wawancara lain pada mahasiswa psikologi semester 2B (pagi) jenis kelamin perempuan berinisial NO yang dilakukan pada tanggal 01 Mei 2020 mengatakan bahwa pembentukan kelompok untuk tugas kuliah lebih enak memilih sendiri karena sampai saat ini yang mengerjakan tugas kelompok selalu NO dan selalu saja ada anggota kelompok yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok dengan alasan sibuk. Akibatnya tugas baru dikerjakan ketika waktu deadline tiba sehingga berdampak pada persiapan yang kurang maksimal dan nilai tugas kelompok yang kurang bagus. Kemudian pada mahasiswa semester 10B (sore) jenis kelamin laki-laki berinisial AH yang dilakukan pada tanggal 02 Mei 2020 mengatakan bahwa tugas yang dikerjakan secara berkelompok akan melatih kerjasama antara semua anggota dalam kelompok namun demikian ada saja anggota kelompok yang tidak ikut mengerjakan dengan alasan tergantung situasinya karena kebanyakan anggota kelompok adalah pekerja. Akan tetapi tugas kelompok yang diberikan tetap dikerjakan. Dampaknya

nilai kelompok yang tidak maksimal dan menyebabkan harus mengulang pada semester berikutnya.

Wawancara yang lain juga pada mahasiswa psikologi semester 6B (sore) jenis kelamin perempuan berinisial FSU yang dilakukan pada tanggal 03 Mei 2020 mengatakan bahwa pemilihan kelompok tugas kuliah lebih suka memilih sendiri karena dengan memilih sendiri sudah mengenal anggota kelompoknya karena mengerjakan tugas kelompok akan memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, akan tetapi masih terdapat anggota kelompok yang tidak mengerjakan tugas kelompok karena tidak sempat dan menganggap gampang tugas kelompok yang diberikan sehingga mengakibatkan ketidak pahaman akan materi dan berdampak pada ketidak siapan anggota untuk presentasi dan membuat nilai kelompok yang didapat tidak maksimal. Kemudian pada mahasiswa semester 8B (sore) yang dilakukan pada tanggal 07 November 2019 jenis kelamin perempuan berinisial ON mengatakan bahwa kelompok tugas baik ditentukan oleh dosen atau sendiri sama aja, sama-sama dikerjakan olehnya sendiri bahkan hampir 90% tugas yang dikerjakan, teman-temannya tidak ikut berkontribusi dalam pengerjaan tugas dengan berbagai macam alasan diantaranya kelupaan, tidak ada kabar ketika disuruh mengerjakan dan mengerjakan asal-asalan, jadi harus dicek lagi. Akibatnya adalah nilai tugas yang tidak maksimal, adanya rasa iri hati, dampak yang terjadi adalah kemampuan dan pengetahuannya kompetensinya sedikit, dan sampai menimbulkan ketidak harmonisan dalam kelompok.

Fenomena kelompok yang terjadi disebut *Social Loafing* atau kemalasan sosial, *Social loafing* erat kaitannya dengan mahasiswa dikarenakan kehidupan belajarnya sehari-hari tidak pernah lepas dari pengerjaan tugas secara berkelompok (Anggraeni dan Alfian, 2015). Berdasarkan hasil observasi lapangan diperoleh bahwa di perkuliahan, dosen sering memberikan tugas yang berbentuk makalah kelompok, *review* jurnal secara berkelompok, maupun praktikum yang sifatnya berkelompok. Hal ini bertujuan agar setiap mahasiswa tidak memiliki beban tugas yang terlalu berat, karena setiap mata kuliah juga memiliki tugas tersendiri (Fakhri, 2017). *Social loafing* lazimnya muncul ketika sekelompok mahasiswa diberi tugas proyek kelas, dan ini adalah salah satu alasan bahwa beberapa mahasiswa sangat tidak menyukai tugas kelompok (Laura A. King 2010).

Social loafing atau kemalasan sosial menurut Mcshane dan Glinow (2010) adalah masalah yang terjadi ketika individu mengerahkan sedikit usahanya ketika bekerja dalam suatu kelompok dari pada saat bekerja sendirian. Definisi lain tentang *social loafing*. Menurut Sarwono dan Meinarno (2011) diartikan sebagai kondisi dimana individu menjadi “malas” ketika berada di dalam kelompok. Menurutnya, kelompok membuat motivasi dan usaha individu berkurang. Pengertian lain dari *social loafing* menurut Hogg dan Vaughan (2017) adalah peran individu ketika bekerja dalam kelompok lebih sedikit jika dibandingkan ketika bekerja secara individual. Beberapa individu akan bekerja keras, ada yang kurang, bahkan ada yang tidak memberikan kontribusi sama sekali sambil berpura-pura bekerja keras. Sedangkan Menurut Myers (2012) *Social Loafing* merupakan perilaku kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka mengumpulkan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka mengeluarkan usaha untuk diri sendiri (Myers 2012).

Mahasiswa yang melakukan *social loafing* dikarenakan mahasiswa tidak tahu apa yang harus dikerjakan dalam kelompok dan bahkan tidak berusaha memahami tugas kelompok tersebut (Metiasie, 2016). Padahal dalam kegiatan perkuliahan secara berkelompok, konsep *social loafing* dapat berperan penting untuk menjelaskan keterlibatan dari diri mahasiswa. Pengajar biasanya menilai hasil akhir kelompok secara keseluruhan tanpa melihat kontribusi dari masing-masing anggota kelompok. Hal ini mengakibatkan terdapat mahasiswa yang kurang atau bahkan tidak peduli dengan tugas kelompoknya karena individu merasa terdapat anggota dalam kelompoknya yang mampu dan akan mengerjakan tugas dalam kelompok, ataupun tugas dianggap terlalu mudah sehingga individu mempercayai anggota yang yang lain mampu mengerjakannya sendiri (Metiasie, 2016).

Faktor-faktor yang memengaruhi *social loafing* telah diungkapkan oleh Myers (2012) diantaranya adalah sebagai berikut: a). Tidak adanya evaluasi, individu akan cenderung melakukan *social loafing* apabila kinerjanya di dalam kelompok tidak dievaluasi, baik itu dari pemberi tugas atau dari rekan kerjanya. b). Budaya, *social loafing* lebih sering terjadi pada budaya individualis dari pada

kolektivis. Performa individualis yang bekerja dalam sebuah kelompok lebih rendah dibandingkan ketika bekerja sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki budaya kolektivis akan memiliki performa yang lebih baik dalam kelompok daripada bekerja sendiri. Individu yang memiliki budaya kolektivis akan menempatkan tujuan kelompok dan pekerjaan kelompok sebagai hal yang utama. Selain itu, individu yang memiliki budaya kolektivis mempercayai bahwa kontribusi individu sangat penting bagi keberhasilan kelompok. c). Gender, gender seseorang merupakan salah satu faktor penyebab *social loafing*. Seorang perempuan lebih mungkin untuk tidak melakukan *social loafing* dibandingkan dengan seorang laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita umumnya berorientasi pada pemeliharaan koordinasi kelompok. d). Besarnya kelompok, semakin banyak anggota dalam sebuah kelompok, maka *social loafing* seorang individu akan semakin meningkat. Hal ini juga semakin membuat sulit untuk menilai kontribusi masing-masing individu. Kemungkinan seseorang melakukan *social loafing* dikarenakan merasa banyak anggota yang mampu mengerjakan tugas kelompok tersebut. e). Kohesivitas kelompok, kohesivitas antar anggota kelompok atau *cohesiveness group* juga dapat mempengaruhi *social loafing*. Hal ini dapat didefinisikan sebagai sejauh mana anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya tertarik, berkomitmen untuk bersama dan memiliki tujuan serta keinginan untuk bersama-sama.

Fenomena tentang kohesivitas rendah yang dilakukan oleh Eri Wildanto (2016) hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang anggota organisasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Satu dari tiga anggota organisasi mahasiswa berpendapat bahwa saat mereka dihadapkan pada satu kelompok kerja dengan anggota organisasi mahasiswa yang lain dan terdiri lebih dari satu orang anggota terdapat anggota dari kelompok kerja yang dalam pengerjaan tugas tidak maksimal dikarenakan tidak pernah merespon ketika akan diajak untuk mengerjakan tugas kelompok. Ada anggota kelompok yang diam saja ketika anggota satu kelompok yang lain melakukan pengerjaan tugas kelompok kerja yang diberikan. Terkadang ada anggota kelompok yang hanya mendompleng hasil dari kelompok kerja yang dilakukan oleh anggota kelompok yang lain. Ada anggota kelompok yang pergi di akhir pekan dan mengatakan

bahwa dia tidak bisa bekerja, dan tidak akan mampu datang kembali hal itu dikarenakan kohesivitas anggota kelompok yang rendah.

Fenomena lain yang terjadi tentang masalah dalam kelompok yang dilakukan oleh Ayodya Arya Hanggardewa (2017) dari hasil wawancara ketua organisasi bidang eksekutif mengatakan bahwa kondisi yang normal dialami oleh sebuah organisasi adalah adanya dinamika sosial yakni kurang kompaknya dalam mencapai suatu tujuan, sehingga membuat organisasi dapat membuat perubahan dari kuantitas dan kualitas anggota organisasi tersebut. Pada struktur organisasi eksekutif di awal keanggotaan terbentuk dari sekitar 127 mahasiswa. Di awal periode anggota organisasi aktif dalam melaksanakan kegiatan namun seiring berjalannya waktu sekarang yang masih aktif di BEM ada sekitar 75% dari total keseluruhan mahasiswa sedangkan yang 25% memilih untuk keluar dari keanggotaan karena berbagai macam alasan. Ketua organisasi bidang eksekutif menyampaikan beberapa mahasiswa yang tidak bergabung lagi dalam keanggotaan karena tidak lagi menemukan *feel* di dalam organisasi, ketidaksesuaian tujuan awal bergabung, kurang mempunyai adaptasi anggota organisasi terhadap lingkungan yang ada di dalam organisasi. Menurut wawancara tersebut menggambarkan tentang adanya anggota yang cenderung untuk meninggalkan organisasi sekitar 25%. Fenomena tersebut terjadi karena kohesivitas kelompok yang rendah dan membuat tujuan kelompok terhambat untuk dicapai.

Fenomena lain yang diungkapkan oleh Nurcholifah Fajrin (2017) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, hasil wawancaranya kepada beberapa mahasiswa mengatakan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam sebuah organisasi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kemalasan sosial (*Social loafing*). Hal ini ditandai dengan adanya rasa ketergantungan antar sesama anggota, merasa malu, takut tidak dianggap, adanya senioritas dan kohesivitas kelompok rendah, sehingga membuat anggota kelompok tidak datang untuk rapat.

Menurut Forsyth (2010) mendefinisikan bahwa kohesivitas kelompok adalah sesuatu yang terlaksana tanpa disengaja dimana kohesivitas dijelaskan sebagai sikap individu yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat komitmen dan semangat yang tinggi. Selanjutnya menurut Mcshane dan Glinow (2010) mengatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi individu tersebut untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan sebuah kelompok. Sedangkan menurut Myers (2012) mendefinisikan kohesivitas kelompok adalah sebagai suatu perasaan kita, tingkat dimana anggota lain suatu kelompok terikat satu sama lain, misalnya karena ketertarikan satu sama lain, maka semakin kohesivitasnya tinggi suatu kelompok, semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap para anggota kelompoknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2010) adalah a). *Interpersonal Attraction* (Ketertarikan Interpersonal) Suatu kelompok dapat terjalin ketika dalam sebuah kelompok tersebut ada ketertarikan dari setiap individu, faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok selain ketertarikan diantaranya seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik, dan saling memberikan penghargaan dapat mendorong terbentuknya suatu kelompok. Dengan demikian juga mereka dapat membentuk kelompok yang belum sempurna menjadi kelompok yang sangat kompak. b). *Stability of membership* (Stabilitas Keanggotaan) Stabilitas anggota dapat dilihat dari lamanya anggota berada pada suatu kelompok. Suatu kelompok yang keanggotaannya sering berganti cenderung memiliki kohesivitas yang rendah dan berbanding terbalik dengan kelompok yang keanggotaannya cenderung lama. c). *Group Size* (Ukuran Kelompok) Ukuran kelompok bisa mempengaruhi kohesivitas kelompok. Konsekuensi yang ditimbulkan yaitu semakin besar sebuah kelompok maka kebutuhan akan antar anggota kelompok semakin besar juga. Kelompok yang besar memungkinkan adanya reaksi-reaksi antar anggota kelompok yang meningkat dengan cepat sehingga banyak anggota tidak bisa lagi memelihara hubungan yang positif dengan anggota kelompok lainnya. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Bales & Borgatta (dalam

Forsyth 2010) yang menyatakan, suatu kelompok yang lebih besar para anggotanya tidak lagi ambil bagian dalam semua aktivitas kelompok. d). *Structural Features* (Ciri-ciri struktural) Kelompok yang kohesif cenderung terjadi secara relatif karena mereka lebih tersusun dan struktur-struktur kelompok dihubungkan dengan tingkat kohesi yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain. e). *Initiations* (Permulaan Kelompok) Seorang individu yang memiliki ketertarikan untuk masuk dalam suatu kelompok, pada umumnya melakukan serangkaian tes untuk mendapatkan keanggotaan dari kelompok, seperti tim olahraga yang melakukan tes kepada pemain baru dengan berbagai cara, baik secara fisik maupun mental, terkadang seperti dilakukan seperti tentara. Dengan adanya tahapan-tahapan yang dilakukan seseorang sebelum bergabung dalam suatu kelompok akan membuat sebuah ikatan yang kuat antar setiap anggota dengan kelompoknya.

Hasil wawancara dari beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dapat disimpulkan bahwa individu yang kohesivitasnya rendah karena anggota kelompok belum mengenal lama (akrab) sehingga membuat canggung komunikasi antara individu, kemudian banyaknya anggota kelompok membuat individu merasa bahwa tugas kelompok sudah ada yang mengerjakan, serta materi yang diberikan kelompok kepada individu terlalu sulit sehingga menyebabkan individu mengurangi kinerjanya dalam kelompok. sehingga membuat individu menurun kinerjanya dalam kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Alfian (2015) pada mahasiswa di Universitas Airlangga Surabaya. Hasil dari analisa data penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang negatif dan nilai korelasi yang signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing* di Universitas Airlangga Surabaya. Artinya semakin tinggi kohesivitas maka semakin rendah pula *social loafing* yang dialami oleh para mahasiswa dan sebaliknya, kohesivitas rendah maka *social loafing* akan tinggi pada mahasiswa di Universitas Airlangga Surabaya (Anggraeni dan Alfian, 2015). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lam (2015) dengan judul *The role of communication and cohesion in reducing social loafing in group projects*. menunjukkan komunikasi dan kohesivitas

kelompok dalam tugas kelompok secara signifikan mengurangi kemalasan sosial (53%) (Lam, 2015).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Eclisia Selfi Dian Krisnasari dan Jusuf Tjahjo Purnomo (2017) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan diskusi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dan kemalasan sosial pada mahasiswa dengan sumbangan sebesar 41%, serta rata-rata mahasiswa fakultas psikologi berada pada kategori kohesivitas yang tinggi sebesar 70,7% dan rata-rata mahasiswa fakultas psikologi berada pada kategori kemalasan sosial yang rendah sebesar 76% (Eclisia Selfi Dian Krisnasari dan Jusuf Tjahjo Purnomo, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunitha Sapta Utari Panjaitan et al (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Medan dengan korelasi Product Moment, yang artinya semakin tinggi kohesivitas yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah *social loafing*, dan sebaliknya jika semakin rendah kohesivitas, maka semakin tinggi perilaku *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia (Sunitha Sapta Utari Panjaitan, et al, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu kenyataannya masih ada anggota kelompok yang tidak benar-benar aktif dalam proyek pengerjaan tugas kelompok, individu-individu dalam kelompok saling mengandalkan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan tugas. Pembagian tanggung jawab yang tidak jelas, yang dimana semakin banyak orang yang terlibat maka makin berkurang rasa tanggung jawab individu.

Ketertarikan peneliti meneliti tentang Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II adalah penelitian ini tergolong penelitian yang unik dan belum banyak orang yang meneliti serta peneliti ingin mengetahui

kebiasaan dan kondisi mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dan dalam observasi atau pengamatan peneliti masih ada mahasiswa yang melakukan *social loafing* sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan *Social loafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dan bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait bidang Psikologi Sosial khususnya mengenai variabel *Social Loafing* dan variabel Kohesivitas kelompok.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam Psikologi Sosial, yaitu dengan cara meningkatkan Kohesivitas Kelompok pada mahasiswa.
- c. Menjadi rujukan serta referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan variabel Kohesivitas Kelompok dan variabel *Social Loafing*.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Fakultas dan Dosen
 - Sebagai masukan Dosen untuk memberikan cara pengajaran yang bisa mengoptimalkan kinerja individu dalam hal kegiatan kelompok.

- Memberikan training agar mahasiswa lebih terbuka dengan tugas perkembangannya terutama dalam kegiatan kelompok..
 - Meminimalisir masalah kelompok di dalam tugas kelompok mahasiswa.
- b. Bagi Mahasiswa
- Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai dampak *Social Loafing* (pemalasan sosial).
 - Meminimalisir melakukan perbuatan *Social Loafing*.
 - Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan langsung tentang fenomena *Social Loafing* dalam kelompok tugas mahasiswa
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Bagi peneliti yang hendak mengambil penelitian yang sama di harapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.
 - Dapat menambah wawasan tentang perilaku *Social Loafing*.
 - Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian tidak hanya dari satu program studi saja.

1.5 Uraian Keaslian

- Penelitian yang pernah dilakukan oleh Regina AS Purba dan Rika Eliana (2018) yang berjudul “Hubungan Self-Efficacy dan *Social Loafing Tendency* Pada Mahasiswa” Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara Medan, Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti adalah variabel independennya, penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Self-Efficacy* sedangkan yang pebeliti saat ini menggunakan variabel Kohesivitas.
- Penelitian kedua yang pernah dilakukan oleh Atikah dan Sugeng Haryadi (2019) yang berjudul “*Social Loafing* dalam Mengerjakan Tugas Kelompok ditinjau dari *The Big Five Personality Traits* pada Mahasiswa”. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti adalah lokasi penelitian sebelumnya di Universitas Negeri Semarang

(UNNES) sedangkan penelitian ini di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

- Penelitian ketiga yang pernah dilakukan oleh Muhammad Saputra Setyawan, Neka Erlyani dan Rooswita Santia Dewi (2016) dengan judul “Peranan *social loafing* terhadap perilaku prososial buruh perusahaan air minum X”, penelitian ini dilakukan di sebuah perusahaan air minum X. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah subjeknya, penelitian sebelumnya menggunakan subjek buruh atau karyawan sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan subjek mahasiswa.
- Penelitian keempat yang pernah dilakukan oleh Halimatus Sakdiah, Tri Puji Astuti (2014) yang berjudul “Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada atlet cabang olahraga beregu”, penelitian ini dilakukan di fakultas psikologi Universitas Diponegoro. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah variabel dependennya, peneliti sebelumnya menggunakan variabel motivasi berprestasi sedangkan yang diteliti adalah *social loafing*.
- Penelitian kelima yang pernah dilakukan oleh Syahnaz Chandra Taruna (2018) dengan judul “*social loafing* pada kelompok asisten mata kuliah praktikum” penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti adalah metode penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi sedangkan yang sedang diteliti menggunakan metode kuantitatif.